

## ANGELINA SONDAKH, Pendidikan, Perempuan, dan Putri Indonesia

### Perempuan dan Putri Indonesia

Sebenarnya kalau dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia termasuk hebat, kata Angelina. Meski demokrasi yang dilaksanakannya belum secara sempurna tetapi pernah memiliki Presiden seorang perempuan, padahal, Amerika Serikat, sebagai negara demokratis yang telah memperjuangkan hak wanita selama hampir 128 tahun, tetapi sampai sekarang belum sekalipun memiliki Presiden Perempuan.

“Meski secara kuantitatif, peran politik perempuan Indonesia di parlemen belum memenuhi kuota 30% menurut UU,” jelasnya. Keberadaan perempuan di DPR, mestinya tidak dianggap sebagai kompetitor tetapi mitra yang sejajar. Namun, vital bagi perempuan untuk tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu dan istri sehingga tidak menimbulkan distorsi sosial,” jelasnya.

Tetapi satu hal ketika berbicara tentang perempuan, khususnya perempuan Indonesia, katanya, masih banyak yang mengalami diskriminasi seperti hak dalam politik, sosial, ekonomi, termasuk dalam perkawinan yang masih tidak berpihak sepenuhnya kepada perempuan sehingga sampai ada UU KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Diantaranya yang dibahas oleh pansus RUU menyangkut kewarganegaraan anak. Di sini perempuan menjadi korban karena tidak mendapatkan hak untuk melihat anaknya. Diskriminasi masih terlihat walaupun UU yang mengaturnya sudah ada.

Saat disinggung banyaknya anggapan bahwa kemampuan perempuan masih diragukan, kata Angelina, “Berdasarkan jumlah penduduk di mana jumlah perempuan lebih banyak daripada lelaki, secara otomatis membuat jumlah perempuan yang tidak produktif lebih banyak dari laki-laki.” Hanya saja, katanya, kondisi itu diperburuk dengan stigma yang berkembang di masyarakat. “Ada hambatan kultural yang mengatakan perempuan lebih baik di dapur, atau kalau mempunyai anak banyak dahulukan anak lelaki terlebih dahulu.”

Sebagai mantan Putri Indonesia, Angelina mendorong agar jabatan sebagai Putri Indonesia dilaksanakan dengan mulia. “Sebagai Putri Indonesia harus bisa mengajak remaja putri lainnya untuk bisa bangga terhadap bangsanya dan juga melakukan kegiatan yang membumi. Bakat kreatif harus dikeluarkan dan tidak berada dalam kevakuman dunia entertainment, showbiz dan komersil,” harapnya. “Bagi saya, menjadi Putri Indonesia mempunyai idealisme sendiri. Seorang Putri harus bisa mengambil langkah-langkah strategis dengan menjadi bagian dalam penyelesaian masalah sosial. Juga tak perlu takut meninggalkan *mindset* kecantikan kapitalis yang ditetapkan industri kosmetik bahwa kulit

harus putih, tinggi dan berhidung mancung. Putri Indonesia harus bisa mengkampanyekan untuk belajar mencintai kecantikan diri sendiri, kecantikan ala Jawa, Manado, Sunda, Batak, dll.

### **Di Rumah Rakyat**

Perbedaan antara posisinya sekarang sebagai anggota Dewan dan Putri Indonesia jelas sangat besar, kata Angelina. Perbedaannya, katanya: *Pertama*, sebagai anggota Dewan dirinya banyak menerima *complain*, sebagai Putri Indonesia dirinya banyak menerima *compliment*. *Kedua*, sebagai anggota Dewan dirinya lebih banyak melihat realita yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, sebagai Putri Indonesia dulu, kegiatan dirinya cenderung diatur sehingga hal-hal yang menjadi fakta di lapangan jarang terungkap. *Ketiga*, sebagai anggota DPR dirinya berkomunikasi dengan banyak orang jadi tidak mempunyai *mindset* tertentu karena ia banyak mendengarkan akhirnya ada toleransi dan tidak *egosentris*, sebagai Putri Indonesia yang terikat kontrak ada *egosektoral*. Dirinya, kata Angelina, sebagai Putri Indonesia berpikir sangat *egosentris* karena tidak banyak mendengarkan keluhan, alasan atau argumen lain ketika mengikuti pemilihan Miss Universe. Tapi ketika duduk sebagai anggota DPR, dirinya mampu menyelami hal itu, “Sehingga daripada defensif, saya coba mencari jalan keluar dengan mencoba melobi *Miss Universe Corporation* untuk meniadakan sesi bikini bagi negara-negara Islam atau negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Berada di DPR, berarti mendengarkan keluhan rakyat, katanya. Bagaimana ia bisa menghadapi keluhan dari rakyat adalah dengan menempatkannya secara proporsional. “Saya menerima konsekuensi sebagai wakil rakyat dengan memberikan keterangan sejelas-jelasnya. Saya memberikan kesempatan kepada pelajar SMA, mahasiswa melakukan *one day tour* melihat kegiatan saya dari sidang A ke B, C atau D termasuk *talkshow* dan seminar. Ini merupakan hal penting bagi seorang anggota DPR untuk mengkomunikasikan visi dan misinya. “Di Amerika dan Australia, dari SD masyarakatnya sudah disimulasikan seperti membuat negara kecil di dalam kelas. Jadi mereka memahami pekerjaan seorang eksekutif, pemerintah. Di Indonesia, tugas ketatanegaraan belum dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga sering terjadi anggapan negatif di dalam masyarakat karena pemahaman yang kurang.”

## **Angelina Sondakh**

### **Pendidikan, Perempuan dan Putri Indonesia**

Sebagai perempuan yang terpilih sebagai wakil rakyat di DPR, Angelina Patricia Pingkan Sondakh mengatakan misinya tidak hanya berfokus untuk memperjuangkan perempuan. Tetapi lebih kepada memperjuangkan pendidikan secara serius. Di [angelinasondakh.blog.com](http://angelinasondakh.blog.com), ia mempersilahkan masyarakat mengetahui kegiatan, visi dan misi dirinya selama berada di rumah rakyat.

Sesaat setelah Angelina Sondakh terpilih sebagai Putri Indonesia pada 2001, banyak orang dikejutkan dengan peluncuran bukunya berjudul "Kecantikan Bukan Modal Utama Saya." Buku itu seperti menjawab pertanyaan dari banyak orang mengenai bobot dari seorang putri Indonesia. Satu alasan kenapa ia menulis bukunya saat itu, kata Angelina.

Beberapa tahun kemudian, Angelina Sondakh kembali menunjukkan bobotnya sebagai seorang putri, dengan menjadi wakil rakyat di DPR. Ia memulainya dari Partai Demokrat, dan secara perlahan mekar melalui daerah pemilihan Jawa Tengah VI. Setelah dilantik sebagai wakil rakyat, Angelina, atas dorongan ayahnya, seorang rektor sebuah universitas di Manado, Sulawesi Utara, memilih untuk memfokuskan keberadaannya di DPR pada sektor pendidikan.

Ia bilang pendidikan adalah jalan paling strategis untuk melenyapkan semua bentuk kemiskinan. Tetapi masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia sekarang sangat kompleks, kata Angelina. Gedung sekolah yang reyot, banyaknya anak yang mengalami putus sekolah, serta tingginya biaya pendidikan. Namun yang paling memalukan adalah karena Indonesia masih dalam tahap pemberantasan buta aksara. Negara lain sedang menggalakkan penduduknya agar melek komputer, kita baru tahap melek huruf, jelasnya serius.

Sebenarnya, kata Angelina, dalam membangun pendidikan di Indonesia, memang ada yang bersifat lama tetapi ada yang bisa dilakukan secara cepat. "Kalau melihat masih ada tetangga yang buta aksara, kita bisa bertindak langsung menjadi volunteer dengan mengajarkan baca tulis kepada mereka, semacam tindakan *neighbourhood watch*."

Dalam pandangan Angelina, salah satu rumus memajukan pendidikan Indonesia adalah "Pendidikan yang terpola." Dengan demikian akan terbentuk pola-pola untuk dapat memperbaiki pendidikan itu sendiri. Bagaimana menciptakan SDM yang tidak hanya memiliki *comparative values* tetapi juga memiliki *competitive values*. Memahami kalau pengetahuan saja tidak cukup tapi *skill* juga penting. (Di Bojonegoro, katanya, akan dibangun industri perminyakan. Di sana sudah ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang fokus pada ilmu pertambangan sehingga kalau industrinya berdiri dapat menyerap tenaga kerja dari sekolah tersebut tanpa harus mengimport dari luar). "Sekarang sudah mulai diterapkan system

pendidikan berbasis kompetensi. Tetapi karena kelasnya masih menampung sekitar 40 murid maka agak sulit mengimplementasikannya. Idealnya satu kelas menampung 15 orang sehingga guru bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan si anak.”

Selain itu, peningkatan populasi yang tidak terkendali juga memberikan kontribusi pada keterbatasan pemerintah untuk membiayai semua unit sekolah. Sekarang ini, kata Angelina, setiap tahun pertambahan penduduk di Indonesia sekitar 3 sampai 3,5 juta. Jadi boleh dikatakan setiap tahun Indonesia menghasilkan Singapura-Singapura kecil. “Kalau peningkatan populasi terkendali, maka mungkin masalah yang ada bisa diselesaikan. Dengan keadaan begini pun pemerintah masih menyediakan 12,1% untuk alokasi pendidikan dalam APBN tanpa meninggalkan kekuatan lain. Kalau pemerintah hanya mengalokasikan pada pendidikan maka kita akan ketinggalan di bidang lain, seperti infrastruktur, sosial, budaya, kesehatan dan lain-lain. Berdasarkan survei BKKBN, terdapat 1000 pasangan yang menikah di usia muda dan memiliki banyak anak dengan kualitas pendidikan yang sangat rendah,” kata Angelina.